

Resensi Buku 1

Oleh : Kristoforus Sri Ratulayn K.N.¹

Judul Buku	: Narasi Ingatan Peristiwa Bom Surabaya: 13 05 18 Merawat Ingatan Merajut Kemanusiaan
Editor	: Utara Simon, dkk
Terbitan	: Penerbit PT Kanisius dan Idenera.com Publisher, 2019
Tebal Buku	: 344 halaman

Terorisme yang menampakkan wajahnya dalam bom bunuh diri adalah kejahatan yang sangat mengerikan. Pelaku menggunakan tubuhnya sebagai sarana pembawa kematian bagi banyak orang. Dalam kota yang damai, tak seorangpun calon korban bisa membayangkan bahwa kematian akan menjadi sedemikian dekat padanya. Tidak seorangpun juga memahami betapa seorang pelaku bom bunuh diri tega mematikan dirinya sendiri dan membawa serta orang lain memasuki dunia kematian. Rasanya, tidak ada refleksi penuh harapan dalam kisah terror. Namun wajah yang mengerikan itu tidak selalu terjadi dalam narasi pasca terror. Siapapun bisa belajar banyak dari kisah penuh penderitaan ini. Dalam filsafat, kejahatan dan penderitaan sendiri merupakan salah satu tema menarik untuk digali secara filosofis. Itulah yang disasar dari buku “Narasi Ingatan Peristiwa Bom Surabaya 13-05-18: Merawat Ingatan Merajut Kemanusiaan”.

Secara teknis, buku ini adalah buku yang dibuat dalam rangka mengenang dan merefleksikan kisah bom di tiga gereja dan beberapa tempat lain di Surabaya yang terjadi selama beberapa hari sejak 13 Mei 2018. Aksi terorisme itu dimulai dari bom bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga di Gereja Kristen Indone-

1 Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

sia (GKI) jalan Diponegoro Surabaya, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) jemaat Sawahan dan Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela (SMTB) Ngagel Surabaya. Mulai dari tanggal 13 Mei 2018 hingga beberapa hari sesudahnya bom meledak di beberapa tempat di Surabaya dan Sidoarjo. Di Surabaya, markas Polrestabes bahkan ikut menjadi sasaran. Dari aksi-aksi bom bunuh diri itu, korban paling banyak dialami oleh jemaat Gereja Katolik SMTB, Ngagel. Di sana, beberapa orang jemaat meninggal dunia dan banyak orang yang terluka.

Dalam refleksi atas situasi yang menunjukkan bahwa nyawa manusia seolah sedemikian murah untuk dicabut demi keyakinan ideologis itu, judul buku ini ingin menempatkan kemanusiaan sebagai topik sentral. Apa itu kemanusiaan? Buku ini memang tidak menerangkan secara definitif apa itu kemanusiaan dan bagaimana merajutnya. Meski demikian, pesan yang mau disampaikan sejak judul cukup mampu menggambarkan bagaimana isi buku ini mau berkisah. Melalui ingatan akan suatu peristiwa, setiap orang ditantang untuk mencapai eksistensi kemanusiaan tertentu. Ingatan akan peristiwa bom yang membawa banyak korban di Surabaya juga diharapkan terus diingat agar bisa selalu mendorong siapapun untuk mengupayakan hadirnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan.

Secara umum, buku ini memang tidak diintensikan untuk menjadi buku filsafat. Meski peristiwa yang direfleksikan oleh buku ini tidak terkait dengan agama, buku ini juga tidak ingin menampilkan narasi refleksi teologis. Dari pengantarnya, justru nampak bahwa buku ini diintensikan untuk menjadi bacaan ringan yang bisa dinikmati siapapun. Harapannya, dengan mengingat peristiwa bom dan penderitaan yang dihasilkannya, siapapun terdorong untuk tidak melupakan kengerian yang diakibatkan oleh teror dan dengan demikian, pembaca berniat memerangi gagasan berciri teror dalam hidup sehari-hari sejak dalam pikirannya. Banyaknya refleksi yang dihadirkan di buku ini secara terpisah-pisah menunjukkan banyaknya dimensi yang melingkupi manusia dalam kemanusiaannya. Dalam aspek yang sedemikian banyak itu, penting bahwa setiap aspeknya tidak disingkirkan begitu saja namun tetap didengarkan sebagai bagian integral kemanusiaan. Dalam konteks inilah, buku ini bisa dipandang sebagai buku penghantar pada permenungan filosofis. Bukan buku yang secara teoretis mengajari kita tentang filsafat dalam aliran tertentu melainkan sebagai buku yang mengulas dimensi-dimensi filosofis hidup manusia yang terhubung dalam kisah bom Surabaya. Dari satu kisah, terjalin berbagai refleksi yang bernilai filosofis.

Buku ini dimulai dengan pengantar yang menunjukkan tentang pentingnya ingatan dan refleksi atas kejadian-kejadian penting dalam hidup, khususnya kisah-kisah penderitaan seperti terror. Selanjutnya, pada awal isi refleksi, ditampilkan tulisan reflektif dari dua orang yang mengalami langsung dan mengupayakan pemulihan di Gereja Katolik SMTB. Mereka adalah dua orang pastor Katolik yang mendapat tugas mengawal pemulihan: Romo Alexius Kurdo Irianto dan Romo Aloysius Widyawan Louis. Sebagai pastor, nampak bahwa refleksi mereka adalah

refleksi teologis. Kurang lebih mereka mencoba menampilkan bahwa peristiwa bom bunuh diri yang telah terjadi itu, bagi para korban adalah peristiwa iman. Bila diumpamakan sebagai tahap-tahap kehidupan seorang beriman Katolik, peristiwa itu adalah peristiwa di mana setiap umat katolik justru ditantang untuk berani berkorban bagi orang lain, termasuk dengan menyerahkan nyawanya. Dalam gagasan teologi Katolik, hal ini dikenal sebagai tugas kemartiran seorang beriman Katolik. Perutusan menjadi martir untuk apa? Kalau tindakan kemartiran selalu diasosiasikan pada pembelaan iman, tindakan martir katolik zaman ini justru harus dirujuk pada pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini juga sekaligus mengandung andaian bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selaras dengan nilai-nilai iman yang diyakini oleh orang beriman Katolik. Dalam hal ini, serangan terhadap tempat ibadah tidak kemudian dimaknai sebagai serangan yang harus dibalas dengan penuh dendam dan kemarahan tapi sebagai tanda pendorong untuk melakukan tugas baru, yaitu memperjuangkan kemanusiaan.

Lebih dari lima naskah berikutnya, pada dasarnya merupakan refleksi singkat namun serius dari orang-orang yang dekat dengan peristiwa bom. Beberapa dari mereka adalah penyintas yang telah sembuh dari luka-luka yang mereka alami. Yang menarik, meski narasi terhadap bom bunuh diri dan terorisme dewasa ini hampir selalu diarahkan pada gerakan fundamentalisme Islam, tidak ada satupun dari penulis yang menunjukkan nuansa kebencian terhadap agama lain. Mereka menunjukkan keprihatinan, menyesalkan kejadian, namun tidak satupun menyalahkan agama sebagai masalah dalam hidup bersama. Dari sini, nampak bagaimana para penulis berupaya untuk mengatasi sekat-sekat agama dan memeluk kemanusiaan sebagai kaca mata untuk memandang kisah bom 13 Mei 2018. Bagi para penyintas ini, kejadian bom betul-betul harus disesalkan dan terorisme di masa depan harus benar-benar ditiadakan.

Dua puluhan naskah selanjutnya merupakan tulisan dari para aktivis dan mereka yang memiliki keprihatinan terhadap kisah teror serta mengalami suasana teror pasca kejadian. Refleksi mereka cukup beragam. Ada yang berciri filosofis, sosiologis-politis maupun teologis. Secara filosofis, gagasan-gagasan tentang solidaritas menjadi arus yang cukup kuat. Bom Surabaya pada dasarnya adalah panggilan bagi siapapun untuk bersolidaritas dan terus menghidupi solidaritas kemanusiaan dengan mengedepankan kesetaraan dan penghormatan martabat manusia. Secara sosiologis-politis, ini adalah tanda bagi negara untuk lebih intens hadir dalam dinamika kehidupan warganya sehingga tak seorang pun warga negara yang menjadi korban ideologi fundamentalisme. Secara teologis, kisah bom Surabaya adalah saat orang-orang beriman bertanya di mana Tuhan dan bagaimana orang beriman dapat menghadirkan Tuhan dalam hidup mereka sehari-hari sebagai buah imannya.

Hampir sepuluh naskah bagian akhir dari buku ini adalah refleksi dari para akademisi lintas ilmu dan lintas agama. Pada bagian ini, narasi refleksi lebih ber-

nuansa argumentatif. Di sana ditunjukkan bahwa kisah bom Surabaya adalah buah dari logika penuh kebencian yang bermula dari pikiran “logis” manusia. Logika kebencian ini perlu diatasi dengan logika cinta yang mewujudkan dalam tindakan-tindakan penuh kasih. Sejalan dengan itu, kisah bom Surabaya juga bisa dinilai sebagai pertanda bagi para agamawan untuk merefleksikan kembali teologi mereka agar lebih banyak menghasilkan narasi cinta daripada narasi kebencian. Tiap agama perlu dengan rendah hati mengakui potensi kekerasan yang bisa dilakukan atas nama agama dan dengan besar hati, para tokoh agama perlu terus mengupayakan tegaknya kemanusiaan dalam hidup bersama. Lebih dari itu, kisah bom Surabaya tidak cukup hanya dinarasikan dalam monumen dan tugu peringatan. Kisah ini perlu ditularkan dalam berbagai kesaksian yang menunjukkan bahwa solidaritas jauh lebih perkasa daripada kejahatan dan objeksi terhadap sesama manusia. Demikianlah, ingatan akan tragedi ini penting untuk terus dirawat bukan sebagai upaya untuk membuka luka lama namun sebagai upaya untuk belajar terus-menerus tentang makna hidup. Dengan selalu ingat, kita diajak untuk selalu waspada akan model-model dan akar-akar baru terorisme. Dari sanalah, kita mengingat korban dan menjadikan pengorbanan mereka berarti.

Yang menjadikan buku ini menarik pada dasarnya adalah variasi narasinya. Tidak semua artikel yang ada di buku ini adalah naskah filosofis atau teologis yang berat. Meski corak umum tulisan adalah essay reflektif, ada juga puisi atau gabungan puisi dalam essay sebagai bentuk ungkapan hati pengarang dalam menggambarkan apa yang ada di refleksinya. Dan, justru karena itulah, pembelajaran filosofis sering menjadi nampak mudah melalui pembacaan terhadap buku ini. Di sini juga nampak bahwa refleksi filosofis seseorang bisa sedemikian dekat dengan narasi estetis yang terungkap dalam karya sastra atau karya seni lainnya. Dengan banyaknya narasi ini, pembaca bisa memilih dari puluhan tulisan yang tersedia dengan berbagai makna dan nuansa. Secara teknis, ilustrasi yang digunakan dalam beberapa halaman di buku ini juga membantu pembaca untuk memahami apa yang ingin disampaikan para penulis.

Bila kita mengidealkan satu buku yang sangat sistematis mengenai tema yang diimplisitkan dalam judul, pembaca tidak akan menemukannya di buku ini. Hal ini dapat dipahami mengingat sedemikian pluralnya makna yang mungkin digali dari peristiwa 13 Mei 2018. Siapapun dalam posisi apapun bisa menarasikan kisah mereka sendiri-sendiri. Buku ini sepertinya memang tidak ingin menunjukkan satu benang merah namun ingin menghormati refleksi siapapun untuk dihadirkan pada pembaca. Uniknya, karena bahan permenungannya adalah satu kisah yang sama, nuansa yang dihadirkan juga tidak jauh berbeda: perjuangan kemanusiaan. Sesuai dengan topik yang diangkatnya, buku ini nampak belum selesai bila hanya dituliskan. Dalam hal ini, pada dasarnya, siapapun (termasuk para pembaca) seperti diundang untuk tidak hanya menjadi penikmat refleksi tapi juga menarasikan sendiri refleksinya atas kisah-kisah teror. Bukan hanya teror da-

lam kasus-kasus besar tapi juga berbagai teror sederhana yang dialaminya dalam hidupnya sehari-hari. Refleksi akan merangsang ingatan. Ingatan diharapkan merangsang nurani. Dengan nurani inilah, kita menghadirkan perjuangan dan perlawanan terhadap teror.